

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang profesor ahli hubungan sosial Weber (2012) mendefinisikan globalisasi sebagai sebuah hubungan terhadap seluruh masyarakat yang ada di dunia tanpa batas dan dimana saja. Globalisasi menuntut individu untuk dapat bergaul dan berinteraksi dengan seluruh orang tanpa ada rasa canggung untuk sebuah tujuan. Namun globalisasi ditanggapi beragam oleh banyak pihak, ada yang menanggapi positif dan ada pula yang menanggapi dengan negatif.

Hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa globalisasi memiliki dampak terhadap penyebaran virus dan penyakit mematikan HIV/AIDS. Sebab era globalisasi menyebabkan terjadinya pergaulan tanpa batas dan kemungkinan penyebaran virus HIV/AIDS semakin merajalela. Faktanya bahwa pada tahun 2010 ada 29.310 kasus HIV/AIDS yang terjadi di Indonesia. (Profil Kesehatan IndonesiaKemenkes RI 2017).

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2017) dijelaskan situasi masalah HIV/AIDS dilaporkan bahwa penderita HIV dan AIDS yang terinfeksi di tahun 2016sebanyak 48.741 orang. Persentase infeksi HIV tertinggi berdasarkan usia terjadi pada usia 25-49 tahun dengan persentase tertinggi yaitu 69.7%. Diikuti kelompok usia 20-24 tahun sebesar 16.6% dan kelompok usia >50 tahun sebesar 7.2%. Persentaseinfeksi AIDS tertinggi terjadi pada kelompok usia 30-39 tahun

yaitu sebesar 37.7%, kelompok usia 20-29 tahun sebesar 29.9% dan kelompok usia 40-49 tahun sebesar 19%. Rasio infeksi HIV dan AIDS berdasarkan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan adalah sama yaitu 2:1. Persentase faktor resiko penyebab HIV tertinggi adalah disebabkan oleh hubungan seks beresiko pada heteroseksual sebesar 47%, LSL (lelaki Seks Lelaki/Homoseksual) 25%, penggunaan jarum suntik tidak steril pada penasun 3% dan lain-lain 25%. Sedangkan persentase faktor resiko penyebab AIDS tertinggi adalah disebabkan oleh hubungan seks beresiko pada heteroseksual sebesar 73.8%, LSL (lelaki Seks Lelaki/Homoseksual) 10.5%, penggunaan jarum suntik tidak steril pada penasun 5.2% dan perinatal 2.6%.

Untuk daerah Sumatera Barat, daerah ini berada di peringkat 21 kasus HIV/AIDS di Indonesia pada tahun 2016 (KemenKes RI:2016) dan peringkat 10 kasus HIV/AIDS tertinggi di Indonesia pada tahun 2016 (data Poliklinik Voluntary Counseling and Testing (VCT) Rumah Sakit Umum Pusat M. Djamil Padang, 2016).

HIV dan AIDS memberikan dampak yang serius terhadap sektor ekonomi dan hampir semua bidang kehidupan sosial sehingga akan mempengaruhi semua bentuk interaksi dalam kehidupan bermasyarakat. Dampak dari HIV dan AIDS juga mampu mempengaruhi psikis dan fisiologis individu. Dampak psikis yang disebabkan oleh HIV dan AIDS ini yaitu dikucilkan dan didiskriminasi dari lingkungan sosial, mendapatkan label negatif disebabkan banyak masyarakat tidak tahu informasi mengenai HIV dan AIDS dengan benar. Dampak dari fisiologis adalah lemahnya sistem

imun fisik seseorang disebabkan oleh virus yang melemahkan sistem kekebalan tubuh hingga mampu menyebabkan kematian. Penyebab terbanyak karena melakukan hubungan seks di luar nikah tanpa memakai pengaman.

Jumlah kematian akibat kasus HIV dan AIDS di Sumatera Barat mencapai 175 kematian pada tahun 2014. Kasus terbanyak ditemukan di Kota Padang dan Kota Bukittinggi. Kedua kota ini memiliki kasus HIV/AIDS tertinggi selama beberapa tahun terakhir. (<https://lanteraminangkabau.wordpress.com/about/>).

Penyakit HIV/AIDS secara langsung juga berdampak pada proses kehidupan sosial Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) di lingkungannya. Termasuk juga dalam interaksi sosial penderita HIV/AIDS tersebut. Diantarapenderita HIV/AIDS (ODHA) merasa takut atau tidak berani mengungkapkan identitas mereka kepada orang lain karena mereka merasa malu dengan penyakit yang mereka derita sehingga hal ini berpengaruh terhadap interaksi sosial mereka dengan orang lain.

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain sebaliknya (Ahmadi, 2009:49). Sedangkan menurut Soekanto (2012:62) interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok. Jadi, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan proses yang terjadi baik antara

individu maupun kelompok dimana proses tersebut dapat saling mempengaruhi satu sama lain.

Penelitian ini penting dilakukan agar menjadi referensi bagi masyarakat umum untuk mengetahui tentang bagaimana ODHA mudah melakukan interaksi dengan orang lain terutama di dalam masyarakat. Dan agar ODHA tidak merasa takut melakukan interaksi dengan orang lain.

Dalam Islam ada tiga hubungan yang harus dilakukan yaitu hubungan kepada Allah SWT, hubungan kepada sesama manusia dan hubungan kepada alam semesta. Ketiga hubungan ini harus seimbang dan bersinergi. Artinya, tidak boleh fokus pada satu bentuk hubungan saja. Misalnya, mengutamakan hubungan kepada Allah saja tetapi hubungan sesama manusia diabaikan. Apabila hal itu diabaikan maka tidaklah sempurna keimanan seseorang. Hubungan kepada Allah dari sudut sosiologi disebut dengan hubungan vertikal dan hubungan sesama manusia disebut hubungan horizontal. Hubungan kepada sesama manusia dalam istilah sosiologi disebut dengan interaksi sosial. Hubungan kepada alam semesta yaitu tidak dibenarkan merusak lingkungan tetapi melestarikan dan menjaga dengan baik. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat Al-Hujurat ayat 13 yaitu :

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.

Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (QS Al-Hujurat ayat 13).

Dari penjelasan ayat tersebut diketahui bahwa selaku manusia yang diciptakan oleh Allah harus saling kenal-mengenal satu sama lain agar terjadinya interaksi sosial dengan manusia lainnya.

Namun berbeda halnya dengan ODHA, mereka terlihat hanya berinteraksi di dalam kelompok mereka saja. Fenomena ini tampak pada kelompok dukungan sebaya (KDS) Lantera Minangkabau. Lantera Minangkabau merupakan salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang menampung orang yang positif terkena HIV dan AIDS di Sumatera Barat dan disini mereka ditampung untuk mendapatkan pengarahan dan bimbingan agar mereka tidak menyerah dalam menghadapi penyakit mereka.

Lanteria Minangkabau berdiri pada 24 Oktober 2004 di Kota Padang. Lantera ini didirikan atas dasar keprihatinan kasus HIV/AIDS yang terjadi di Kota Padang khususnya. Lantera Minangkabau saat ini berbadan hukum Yayasan yang diberi nama Yayasan Lantera Minangkabau dengan Akta Notaris No. 9 tanggal 24 Desember 2008 oleh Notaris Yuliarni, S.H. Visi dari Lantera Minangkabau ini adalah “Bersama-sama membangun ODHA berdaya, mandiri dan berkualitas”. Kemudian, Misi Lantera Minangkabau itu sendiri adalah :

- a. Menghilangkan stigma dan diskriminasi terhadap ODHA.
- b. Menumbuhkan kesadaran kritis bagi ODHA dan OHIDHA.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di lapangan (Rabu, 08/02/2017), dimana penulis menemukan beberapa hal yaitu ODHA tidak mau bertemu dengan orang yang baru ia kenal, ODHA menyukai ditempat sepi, ODHA suka menyendiri dan ODHA juga terlihat kurang percaya diri untuk berinteraksi dengan orang lain.

Kemudian berdasarkan wawancara awal yang penulis lakukan dengan ketua yayasan kelompok dukungan sebaya lantera minangkabau kota Padang mengatakan bahwa: *“kalau kamu bertemu dengan aaaa... orang dengan HIV/AIDS, kamu harus membuat perjanjian dengan saya agar bisa bertemu dan berinteraksi dengan mereka (Wawancara, selasa, 07/03/2017 jam 16.27 WIB)”*.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ODHA dibatasi oleh ketua yayasan untuk bertemu orang lain.

Kemudian penulis melakukan wawancara dengan ODHA yang berinisial “AM” mengatakan bahwa:

Saya tidak mau keluar rumah karena saya takut bertemu dengan orang lain karna saya takut mereka tahu tentang penyakit saya. Ooo... Saya lebih suka berada di lantera ini karna disini saya berteman dengan orang yang mempunyai penyakit yang sama dengan saya jadi saya lebih nyaman berinteraksi (Wawancara, rabu, 08/03/2017 jam 14.10 WIB)”.

Wawancara selanjutnya penulis lakukan dengan ODHA yang berinisial “K” mengatakan bahwa:

Saya keluar dari lantera ini ketika saya di panggil oleh ketua yayasan yang sudah membuat perjanjian dengan orang lain dan disitu saya hanya berinteraksi dengan orang yang sudah ada janji dengan ketua yayasan untuk berbicara dengan mereka. (Wawancara, rabu, 08/03/2017 jam 16.55 WIB)”.

Dari hasil wawancara di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa ketua yayasan membatasi ODHA bertemu orang lain di karenakan ODHA tidak mudah untuk bertemu orang lain dan untuk menjaga kenyamanan ODHA. Sedangkan para ODHA pun terlihat kurang percaya diri untuk berinteraksi dengan orang lain karena ODHA takut atas label negatif orang terhadapnya dan penyakitnya serta ODHA tidak akan bisa berinteraksi dengan orang lain tanpa izin dari ketua yayasan.

Berdasarkan hal di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “Interaksi Sosial Orang Dengan HIV dan AIDS (ODHA) dalam Masyarakat (di Kelompok Dukungan Sebaya Lantera Minangkabau Kota Padang)”.

B. RUMUSAN MASALAH DAN FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang di atas penulis perlu menjelaskan apa yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana interaksi sosial orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) dalam masyarakat (di kelompok Dukungan sebaya lantera minangkabau kota Padang)?. Penelitian ini di fokuskan pada beberapa hal sebagai berikut :

1. Apa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di kelompok dukungan sebaya lantera minangkabau?
2. Bagaimana bentuk interaksi sosial orang dengan HIV/AIDS (ODHA) dalam masyarakat?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi interaksi sosial orang dengan HIV/AIDS di kelompok dukungan sebaya lantera minangkabau.
2. Untuk mengetahui bentuk interaksi sosial orang dengan HIV/AIDS (ODHA) dalam masyarakat.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Dapat memperkaya khazanah keilmuan psikologi, khususnya di bidang psikologi klinis, kesehatan mental dan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi ODHA

Menjadi bahan informasi bagi ODHA agar tidak merasa takut dan canggung untuk berinteraksi dengan orang lain dan masyarakat khususnya dengan peneliti.

- b. Bagi masyarakat

Mampu mendapatkan informasi yang benar mengenai orang yang positif terkena HIV/AIDS. Dan menjadi bahan informasi bagi masyarakat umum khususnya orangtua agar menjaga anak-anak mereka dari pergaulan bebas agar terhindar dari virus HIV/AIDS.

3. Manfaat Akademis

- a. Tambahan wawasan bagi peneliti sebagai calon sarjana psikologi dalam membahas tentang interaksi sosial pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) dalam masyarakat di kota Padang.
- b. Tambahan informasi bagi instansi terkait yang tertarik dengan judul ini khususnya di bidang psikologi sosial, kesehatan mental dan psikologi klinis.

E. PENJELASAN JUDUL

Ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan lebih lanjut yang berjudul “Interaksi Sosial Orang Dengan HIV Dan AIDS (ODHA) dalam Masyarakat (di Kelompok Dukungan Sebaya Lantera Minangkabau Kota Padang)”. Istilah-istilah tersebut terdiri dari kata: interaksi sosial , dan HIV/AIDS, yang akan dijelaskan dalam uraian berikut ini:

Interaksi Sosial : Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (Abu Ahmadi, 2007:49).

HIV/AIDS : HIV (*Human Immunodeficiency*

Virus) merupakan virus yang menyerang system kekebalan tubuh manusia, yaitu suatu sistem yang secara alamiah berfungsi melawan penyakit dan infeksi ([Http:www.aidindonesia.or.id/dasar-hiv-aids.com](http://www.aidindonesia.or.id/dasar-hiv-aids.com))

Masyarakat

Orang yang berada dilingkungan tertentu.

Kelompok Dukungan Sebaya Lantera Mina ngkabau

Tempat perkumpulan orang dengan HIV/AIDS (ODHA)

Jadi secara keseluruhan istilah ini adalah “Interaksi Sosial Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dalam Masyarakat (di Kelompok Dukungan Sebaya Lantera Minangkabau Kota Padang)”.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan dan fokus masalah, tujuan penelitian, signifikansi dan keunikan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Landasan teoritis ini terdiri dari dua hal yaitu: Interaksi sosial dan HIV/AIDS. Interaksi sosial dimulai dengan pengertian interaksi sosial, faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial, bentuk-bentuk interaksi sosial. Kemudian HIV/AIDS dimulai dengan pengertian HIV/AIDS, penyebaran HIV/AIDS, pencegahan HIV/AIDS. Studi penelitian yang relevan dan kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis, subjek penelitian, lokasi penelitian, teknik penggalan data penelitian, teknik pengorganisasian dan analisis data dan uji keabsahan data penelitian.

BAB IV : PEMBAHASAN

Berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data, hasil penelitian yang meliputi interaksi sosial orang dengan HIV/AIDS dalam masyarakat (di kelompok dukungan sebaya lantera minangkabau kota Padang) hasil uji hipotesis dan yang terakhir pembahasan

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengolahan data dan penelitian. Selain itu, dalam bab ini juga berisi saran-saran bagi perkembangan profesi psikolog di masa depan.